

A. FILSAFAT

JERMAN – *Kongres*. Pada 15 hingga 19 September 2008 yang lalu di Essen diselenggarakan 'Deutscher Kongress für Philosophie' yang ke-21. Tema umumnya 'Lebenswelt und Wissenschaft'. Semua informasinya ada di www.dgphil2008.de.

Pada 26 hingga 28 bulan yang sama di Philipps Universität di Marburg diadakan kongres internasional ke-10 *Spinoza-Gesellschaft*. Tema kongres itu 'The Naturalness of Man and World'. Pembicara utamanya ialah D. BIRNBACHER, A. ESSER, A. GABBEY, Petra GEHRING, Barbara MERKER, Ursula RENZ, W. SCHRÖDER, R. SPAEMANN, R. STICHWEH, H. VAN RULER, dan L. WINGERT. Contact personnya Ursula Renz (renz@phil.gess.ethz.ch).

Terbitan Berkala – Di Akademie-Verlag di Berlin serbit sejak 2007 *Internationales Jahrbuch für Philosophische Anthropologie*. Nomor pertamanya bicara tentang *Helmuth Plessner: Expressivität und Stil: Helmuth Plessers Sinnes- und Ausdrucksphilosophie*. Hrsg. Von Bruno ACCARINO. Berlin, Akademie-Verlag, 2008, 323 hlm.

Di *Meiner* sejak 2007 terbit nomor pertama *Zeitschrift für Kulturphilosophie*. Jurnal ini menempatkan diri pada persilangan antara ilmu filsafat dan budaya. Redaksinya ialah R. KONERSMANN, J.M. KROIS, dan D. WESTERKAMP. Tiap nomor berisi selain wawancara dan bedah buku juga bagian tematik dan publikasi teks yang langka atau khusus. Tema nomor pertama ialah 'kemajuan dalam ilmu budaya' dengan artikel-artikel dari W. FLUCK, G. GEBAUER, G. MATTENKLOT, Birgit RECKI, H. SCHNÄDELBACH, dan O. SCHWEMMER. Dokumen yang dimuat adalah sebuah teks dari filsuf dan historicus seni dari Polandia W. TATARKIEWICZ, *Über die Vollkommenheit*.

Terbitan Baru – Penerbit di Berlin De Gruyter mulai menerbitkan seri baru berkaitan dengan presocratici: *Traditio Praesocratica: Zeugnisse frühgriechischer Philosophie und ihres Fortlebens / Textual Evidence on Early Greek Philosophy and its Continuation*. Teks-teks Yunani, Latin, dan Siro-Arabian dimuat bersama

dengan sebuah terjemahan dalam bahasa Jerman dan catatannya. Bagian pertama buku sudah terbit April 2008 dan bertema Thales.

Di penerbit Franz Steiner Verlag di Stuttgart terbit: Annette BROCKMÖLLER (Hrsg.), *Hundert Jahre Archiv für Rechts- und Sozialphilosophie (1907-2007)*. Auswahl 14 bedeutender Aufsätze von Kelsen, Radbruch, Luhmann u.a. (ARSP Beiheft 112) 2007, 442 halaman.

Dari penerbit Meiner juga muncul sebuah buku kenangan untuk Loris STURLESE untuk memperingati ulang tahunnya yang ke-60: *Per perscrutationem philosophicam. Neue Perspektiven der mittelalterlichen Forschung* (Corpus Philosophorum Teutonicorum Medii Aevi Beiheft 4). Hrsg. Van Alessandra BECCARISI, Ruedi IMBACH und Pasquale PORRO. Hamburg, Meiner, 2008, xi+495 halaman. Tulisan di dalamnya dari P. PORRO, E. RUBINO, G. D'ONOFRIO, A. PALAZZO, F. RETUCCI, I. ZAVATTERO, K. FLASCH, B. MOJSISCH, N. BRAY, G. STEER, G. PELLEGRINO, G. FIORAVANTI, M. PERRONE, U. VILLANO- LUBELLI, A. SANNINO, TH. JESCHKE, A. BECCARISI, TH. RICKLIN, Jacqueline HAMESSE, M. HOENEN, M.A. ARIS, S. CAROTI, A. DE LIBERA, dan A. SPEER.

Penerbit Suhrkamp memperkenalkan sebuah terbitan kritis karya Walter BENJAMIN: *Werke und Nachlaß. Kritische Gesamtausgabe*. Pada Mei 2008 yang lalu terbitlah bagian pertama seri itu Band 3: *Der Begriff der Kunstkritik in der deutschen Romantik*. Hrsg. Von Uwe STEINER. Frankfurt a.M., Suhrkamp, 2008, ca 400 hlm.

Bibliografi – Baru-baru ini terbit *Thomistica 2006. An International Yearbook of Thomistic Bibliography*. Enrique ALARCÓN (Ed.) (Quaestiones Thomisticae, 2). Bonn, Nova et Vetera, 2007. Bibliografi ini bida dianggap sebagai penerus *Bulletin Thomiste* dan *Rassegna di Letteratura Tomistica*. Di dalamnya terdapat lebih dari 1400 judul yang berhubungan dengan karya-karya Thomas. Semua judul dirensensi dengan disertai ringkasan, dengan index jurnal, pengarang, dan artikel.

Penghargaan – *Preis der Berlin-Brandenburgischen Akademie der Wissenschaften* dianugerahkan kepada Christoph HALBIG, guru besar filsafat di universitas Jena. Hadiah ini juga berupa uang sebesar 15.000 Euro.

Rudolf BERNET, guru besar di Institut Filsafat Leuven diberi penghargaan *Humboldt-Forschungspreis für ausländische Geisteswissenschaftler*. Penghargaan ini adalah pengakuan atas karya penelitiannya sampai sekarang.

FINLANDIA – *Terbitan Berkala*. – Edisi nomor 83 (2007) *Acta Philosophica Fennica* bicara tentang tema 'Human Nature as the Basis of Morality and Society in Early Modern Philosophy.' Redaksinya adalah Juhana LEMETTI dan Eva PIRIMÄE. Selain tulisan mereka juga ada artikel dari T. AIRAKSINEN, B. BELFRAGE, R. JAKAPI, L. DONSKIS, Th. AHNERT, I. MACDANIEL, Margit SUTROP, M. HOLLER, dan M. BRAHAM.

Edisi 84 terbitan yang sama (tahun terbit 2008) seluruhnya diarahkan pada karya David ARMSTRONG. Diredaksi oleh T. DE MEY dan M. KEINÄNEN edisi ini juga terisi tulisan dari P. SIMONS, Anna-Sofia MAURIN, P. RAATIKAINEN, S. PIHLSTRÖM, W. CHRISTIAENS, R. VANDERBEEKEN, A. KORHONEN, S.A. KIVINEN, dan M. LAMMENRANTA.

PRANCIS – *Kongres*. – Pada 6 April 2008 lalu di biara Royaumont diadakan hari studi yang diorganisasi oleh Henri MALDINEY dengan judul 'Du vide à l'ouvert; le surgissement de l'existence'. Henri Maldiney, lahir pada 1912, hadir dalam pertemuan ini. Presentasi yang dikemukakan yaitu oleh G. DIDI-HUBERMANN, J. OURY, Eliane ESCOUBAS, Maria VILLELA-PETIT, Chr. CHAPUT, J.P. CHARCOSSET, et al.

Nekrologi – Pada 3 November 2007 di Paris meninggal dunia filsuf perempuan Prancis Suzanne BACHELARD pada umur 88 tahun. Ialah pada 18 Oktober 1919. Setelah studi filsafat ia menjadi guru besar di Universitas Rijsel pada 1957, dan kemudian guru besar di Sorbonne. Sebagai pengikut G. Canguilhem ia menjadi kepala Institut d'histoire des sciences et des techniques. Ia menerjemahkan *Formale und transzendente Logik* dari Husserl dan membuat komentarnya sendiri *La logique de Husserl* (1957). Karya pentingnya juga ialah *La conscience de rationalité: étude phénoménologique sur la physique mathématique* (1958). Suzanne Bachelard adalah anak dari Gaston Bachelard.

Terbitan Berkala. – Jurnal *Alter* tahun terbit ke-15 (2007) memberi tema edisinya 'Image et oeuvre d'art'. Di terbitan ini bisa ditemukan tulisan-tulisan dari J. TAMINIAUX, S. DUBOSSON, V. HOUILLON, P. AUDI, R. STEINMETZ, M. CARBONE, E. ALLOA, Caroline GUIBET LAFAYE, P. RODRIGO, A. FLAJOLIET, V. MARTINEZ, Barbara FORMIS, dan M. DUBOST. Juga terdapat terjemahan Prancis sebuah teks dari R. INGARDEN tentang 'Poetica' Aristoteles, dari W. BIEMEL tentang Picasso, dan review oleh D. CAIRNS tentang 'La théorie de l'intuition dans la phénoménologie de Husserl' dari Levinas.

Archives de Philosophie terbit dalam edisi 1-2008 mengenai 'Diderot philosophe'. Tulisan yang dimuat dari J.-CL. BOURDIN, C. DUFLO, M. HOBSON, M. RIOUX-BEAULNE, dan Y. CITTON.

Cashiers d'Études Lévinassiennes pada 2008 ini sudah memasuki tahun ketujuhnya. Bagian tematik edisi kali ini bicara mengenai 'Le mal' (kejahatan), dengan artikel-artikel dari M. CRÉPON, J. DEWITTE, G. HANUS, B. LÉVY, Sophie NORDMANN, P. PEÑALVER GOMEZ, E. SCHONFELD, dan Émilie TARDIVEL. Juga di nomor ini ada resensi publikasi terbaru tentang Levinas, terjemahan dua teks Levinas dalam bahasa Ibrani, kenangan R. BURGGRAEVE atas perjumpaannya dengan Levinas, dan seterusnya. Secara khusus dimuat juga artikel Anna YAMPOLSKAYA tentang penerimaan Levinas di Rusia, terutama setelah 1991. Artikel ini berisi bibliografi terjemahan karya-karya Levinas dalam bahasa Rusia.

Bagian keempat *Études Platoniciennes* mengambil tema 'Les puissances de l'âme selon Platon'. Tulisan yang dimuat adalah dari Marie-Laurence DESCLOS, A. BERNABÉ, Sandra BOEHRINGER, A. MACÉ, F. LISI, F. FRONTEROTTA, F. KARFIK, Chr. GILL, Gwenaëlle AUBRY, O. RENAUT, Anne MERKER, Y. LAFRANCE, J. SZAIF, F. GONZALEZ, J. COOPER, Annie LARIVÉE, M. VEGETTI, dan Claudia MAGGI. Nomor ini seperti biasa juga berisi 'Bulletin platonicien' dengan review panjang tentang terbitan-terbitan dan studi-studi baru, dan juga sebuah 'Bibliographie platonicienne' (catatan-catatan bibliografis).

Edisi 1-2008 *Revue de Métaphysique et de Morale* membahas Cicero. Tulisan yang dimuat ialah dari C. LÉVY, A.M. IOPPOLO, W. GÖRLER, Sophie AUBERT, A. GARCEA, dan F. PROST.

Revue Philosophique de la France et de l'Étranger mengambil pokok bahasan 'Pascal, Mchavel, Hume, Freud'. Artikelnya dari B.-M. GRASSET, PH. SALTEL, dan Y. BRÈS. Sementara itu *Rue Descartes* nomor 59 mengambil judul 'Gilles Deleuze, l'intempestif'. Tulisan yang masuk dari Evelyne GROSSMAN, Paola MARRATI, J.-M. SALANSKIS, P.P. PELBART, Monique DAVID-MÉNARD, Jane BENNETT, W.E. CONNOLLY, M. CERISUELO, D. GIUGLIANO, dan P. SÉVÉRAC.

Terbitan Baru. – Jurnal *Revue des Sciences Philosophiques et Théologiques* pada 2007 kemarin berumur 100 tahun. Untuk memperingati peristiwa khusus ini Vrin, penerbit jurnal tersebut, meluncurkan sebuah CDROM dengan daftar isi artikel-artikel, pengarang, catatan bibliografis, ringkasan, dan kutipan-kutipan Kitab Suci. Teks-teksnya sendiri tidak tersedia secara elektronik.

BELGIA – *Kongres*. – Akan diadakan konferensi untuk memperingati emeritat A. van de Putte dengan judul 'In Search of a Lost Liberalism: Constant, Tocqueville and the Singularity of French Liberalism' pada 11 hingga 13 Desember 2008, bertempat di Institut Filsafat KU Leuven. Pembicaranya antara lain C. LEFORT, M. RICHTER, R. FOQUÉ, S. HOLMES, H. ROSENBLATT, L. SIEDENTOP, A. KAHAN, F. ANKERSMIT, A. CRAIATU, dan S. AUDIER. Konferensi ini akan ditutup dengan perpisahan dengan A. VAN DE PUTTE pada 13 Desember.

Nederlands-Vlaamse filosofiedag akan diselenggarakan pada 27 November 2008 di Institut Filsafat KU Leuven. Temanya 'Utopie en verbeelding'. Penceramah tamu ialah H. ACHTERHUIS dan A. BURMS. Akan ada juga workshop yang diatur selama setiap 20 menit. Yang berminat bisa mengirimkan abstrak maksimal 350 kata dalam bentuk digital kepada roland.breur@hiw.kuleuven.be. Para peserta akan mendapat informasi pada awal Oktober.

Untuk memperingati emeritat H. De Dijn pada 16 dan 17 Oktober 2008 ini akan diadakan sebuah colloquium di Fakultas Filsafat KU Leuven tentang 'Spinoza en Hume over religie'. Pembicaranya ialah P. KAIL, Patricia DE MARTELAERE, W. LEMMENS, J. COTTINGHAM, W. van BUNGE, TH. COOK, P. JUFFERMANS, dan A. BURMS. Perpisahan dengan H. De Dijn diadakan 17 Oktobernya di hal Universitas.

Centre d'Esthétique Philosophique Institut Supérieur de Philosophie (Université Catholique de Louvain) dan grup *Esthétique et philosophie de l'art* dari ESR-FNRS mengorganisasi kongres interdisipliner internasional pada 17 dan 18 April 2008 yll. Kongres ini mengambil tema 'Cadres, seuils, limites'. Pembicaranya ialah M. HAGELSTEIN, R. PIRENNE, A. WIAME, R. STEINMETZ, Nathalie HEINRICH, Suzanne FOISY, L. MASSAERT, Valérie ANGENOT, dan R. DEKONINCK.

Nekrologi – Pada 26 November 2007 Jean LADRIÈRE meninggal dunia. Lahir di Nijvel pada 1921, ia belajar filsafat di Universitas Leuven. Setelah menjadi aspiran di FNRS ia lulus pada 1954 dengan disertasi mengenai Gödel, dipublikasikan pada 1957 dengan judul *Les limitations internes des formalismes. Étude sur la signification du théorèmes apparentés dans la théorie des fondements des mathématiques*. Pada 1956 ia menjadi dosen dan kemudian menjadi guru besar. Bidang keahliannya terutama logika, filsafat ilmu pengetahuan dan filsafat natural. Setelah terpisahnya Universitas Leuven dan pindahnya Universitas Leuven berbahasa Prancis ke Louvain-la-Neuve, sejak 1977 hingga 1985 ia menjadi dekan Institut Supérieur de Philosophie. Di sana ia

mendirikan *Centre de philosophie des sciences*. Di banyak tulisannya banyak berperan penting relasi antara iman dan teknik dan rasionalitas ilmiah: *Discours scientifique et parole de la foi* (1970), *La science, le monde et la foi* (1972), *La foi chrétienne et le destin de la raison* (2004). J. Ladrière di sepanjang kariernya mendapat banyak penghargaan. Pada 1995 dianugerahkan 'décade' Cerisy-la-Salle. Teks-teks kongres ini diterbitkan di bawah judul *Création et événement. Autour de Jean Ladrière*. Direction: Jean GREISCH et Ghislaine FLORIVAL (Bibliothèque philosophique de Louvain, 45). Leuven, Peeters, 1996, ix-390 halaman. Pada 2005 muncul bibliografi tulisan-tulisannya (lebih dari 600 judul): *Bibliographie de Jean Ladrière* (Bibliothèque philosophique de Louvain, 66). Leuven, Peeters, 2005, vi-112 halaman.

Terbitan Berkala – Edisi 1-2008 *Bijdragen* berisi beberapa artikel dari ranah filsafat. A. DE BLOCK membahas debat antara teori evolusi klasik darwinian dan para pengikut 'Intelligent Design' (*Een evolutionair geloof?*). P. DUVENAGE menyelidiki *Het verschijnsel van een Afrikaanstalige filosofie* dan Kristien JUSTAERT menempatkan beberapa permasalahan filsafat agama dalam neuroteologi (*Onze Vader, die in de hersenen zijt...?*).

Nomor 1-2008 *Ethische Perspectieven* memuat R. TINNEVELT yang menampilkan pandangan Habermas tentang negara dunia (*Een wereldburgerlijke samenleving zonder wereldregering?*). Marianne MOYAERT membahas sebuah teologi hermeneutik kisah Babel (*Leven temidden van religieuze diversiteit en vreemheid*). H. DE DIJN merumuskan beberapa refleksi tentang sejauh mana bisa diterima secara etis penjualan sel telur (*De bio-ethische discussie over de vermarkting van eicellen*).

Jurnal *Revue Internationale de Philosophie* edisi 1-2008 seluruhnya diarahkan pada tema 'Philosophy of Mind'. Tulisan yang dimuat, semuanya dalam bahasa Inggris, berasal dari Joëlle PROUST, CHR. PEACOCKE, M. TYE, G. REY, M. GARCIA-CARPINTERO, dan J. DOKIC.

Sementara itu *Revue Philosophique de Louvain* edisi 1-2008 membahas teman 'L'histoire de la philosophie. Buts, pratiques et enjeux'. Tulisan yang masuk dari J. LECLERCQ dan N. MONSEU (redaktur), J. FERRARI, F. AZOUVI, L. COULOUBARTSIS, J. MONTENOT, D. KAMBOUCHNER, P. AUDI, G. PIAIA, dan Ph. DUCAT.

Terbitan Baru. – Baru-baru ini terbit *La raison par quatre chemins*. En homage à Claude Troisfontaines (Bibliothèque philosophique de Louvain, 73). Recueil préparé sous la direction de Jean LECLERCQ. Louvain-la-Neuve,

Peeters, 2007, ix-532 hlm. Buku ini berisi teks-teks dari kongres dengan nama yang sama yang diadakan pada 2003 untuk memperingati emeritat Claude TROISFONTAINES, guru besar di Université Catholique de Louvain. Tulisan-tulisannya dari M. CROCHET, Ch. BLONDEL, H. BARREAU, M.MALAGUTI, Anne HENRY, R. VIRGULAY, L. BOUQUIAUX, M. GHINS, H. DE DIJN, O. DEPRÉ, F. MARTY, L. COULOUBARITSIS, Françoise MIES, A. MOTTE, S. D'AGSTINO, J.-M., COUNET, P. MAGNARD, S. SORRENTINO, L. DECLERCK, M. LAMBERIGTS, Danielle LORIES, P. GILBERT, Marie-Jeanne COUTAGNE, A. HAQUIN, J. -Fr. MATTÉI, R. BERNET, B. CURATOLO, P. HENRICI, Fiachra LONG, E. POULAT, J. FERRARI, P. REIFENBERG, M. SUTTON, C. IZQUIERDO, dan A. VAN HOOFF. Buku ini ditutup dengan daftar lengkap publikasi C. Troisfontaines.

Perkumpulan – Hari Studi tahunan *Wijsgerig Gezelschap te Leuven* diadakan pada 10 Mei 2008 yll dengan tema “Darwin in de filosofie? Wijsgerige reflecties over evolutie en Darwinisme”. Ceramah yang ditampilkan ialah dari B. HARING (*Darwin in de filosofie?*), A. BURMS (*Evolutietheorie en de fascinatie voor objectivering*), dan A. DE BLOCK (*Wat is de functie van cultuur? Een filosofische blik op een aantal evolutionaire alternatieven*).

KANADA – *Terbitan Berkala* – Nomor 2-2007 *Laval Théologique et Philosophique* menghususkan bagian tematiknya pada 'Théologie politique'. Perhatian utama diarahkan pada debat antara filsuf-yurist Carl Schmitt dan teolog Erik Peterson tentang ke(tidak)mungkinan suatu teologi politik. Tulisan-tulisan lain adalah dari J.-L. SOULETIE, F. NAULT, N. TENAILLON, B.-M. ROQUE, P.-Y. MATERNE, B. UKWUJIE, B. BOURDIN, dan F. PICART.

INGGRIS – *Kongres*. – Di Universitas Warwick pada 29 dan 30 Mei 2008 diselenggarakan *Warwick Hegel Conference 2008*. Tema tahun ini ialah 'Truth and Falsity'. Pembicara utamanya adalah P. FRANKS, S. HOULGATE, A. KOCH, Angelica NUZZO, R. PIPPIN, dan R. STERN.

Nekrologi – Banyak tokoh filsafat di Inggris yang meninggal tahun lalu. Pada 30 November 2007 John Lloyd ACKRILL wafat. Dia adalah guru besar emeritus di Universitas Oxford. Ia lahir pada 30 Desember 1921, belajar filologi klasik dan filsafat dan secara luas dikenal sebagai salah satu dari ahli terkemuka mengenai filsafat klasik di dunia Anglosaxon. Ia adalah penanggung jawab ilmiah untuk *Clarendon Aristotle Series* di Oxford

University Press dan menerjemahkan sendiri *Categoriae* dan *De interpretatione* Aristoteles untuk seri ini.

Pada 25 November 2007 meninggal dunia Peter LIPTON, Profesor Hans Rousing untuk Sejarah dan Filsafat Ilmu di Universitas Cambridge. Ia lahir di New York pada 1954 dan belajar ilmu alam dan filsafat di Wesleyan University (Middleton) dan Oxford, di mana ia pada 1985 lulus dengan disertasi tentang 'Explanation and Evidence'. Dari 1985 hingga 1990 ia menjadi asisten profesor di Williams College di Williamstown, sejak 1991 Profesor di Cambridge Department of History and Philosophy of Science. Publikasi terpentingnya adalah *Inference to the Best Explanation* (1991).

Timothy SPRIGGE meninggal dunia pada 11 Juli 2007. Dia ini adalah guru besar di Universitas Edinburgh. Ia lahir pada 14 Januari 1932, belajar literatur Inggris dan filsafat di Cambridge dan lulus dengan A.J. Ayer. Setelah menjadi lector di Universitas Sussex, pada 1979 ia menjadi profesor logika dan metafisika di universitas Edinburgh sampai pada emeritatnya pada 1989. Ia menerbitkan antara lain korespondensi J. Bentham (*The Correspondence of Jeremy Bentham* (1968)), tetapi terutama ia terkenal sebagai pengarang *The Vindication of Absolute Idealism* (1984). Buku lain yang terkenal ialah *Theories of Existence* (1985), *The Rational Foundation of Ethics* (1988), dan *The God of Metaphysics* (2006).

Penghargaan – Filsuf Kanada Charles TAYLOR pada 2007 menerima anugerah *Templeton Prize for Progress Toward Research or Discoveries of Spiritual Realities*. Penghargaan ini dinamai sesuai dengan entrepreneur dan filantrop Sir Joh Templeton dan dianugerahkan setiap tahun sejak 1973. Anugerah ini menghargai orang-orang yang dengan cara yang luar biasa dipandang terpuji di ranah agama dan dialog antara agama dan ilmu pengetahuan. Pada penghargaan tersebut termasuk jumlah uang 1,2 juta Euro. Penghargaan ini juga disebut 'Hadiah Nobel untuk religi'.

Terbitan Baru. – Pada penerbit Palgrave MacMillan muncul sebuah buku kenangan untuk John COTTINGHAM, guru besar filsafat di Universitas Reading dan pengarang berbagai macam publikasi tentang filsafat agama, etika, dan filsafat perdana-modern: *The Moral Life. Essays in Honour of John Cottingham*. Diedit oleh Nafsika ATHANASSOULIS dan Samantha VICE. Basingtoke, Palgrave, 2008, 304 hlm. Tulisan yang termuat dari Samantha VICE, M. DE GAYNESFORD, D. ODERBERG, Nafsika ATHANASSOULIS, S. MORGAN, M. LACEWING, R. CRISP, dan B. HOOKER.

Baru-baru ini terbit sebuah edisi kenangan untuk Paul HELM: *Reason, Faith and History. Philosophical Essays for Paul Helm*. Edited by M.W.F. STONE. Aldershot, Ashgate, 2008, 278 hlm. Artikel-artikelnya dari D. ROBERTSON, C. TRUEMAN, Chr. HUGHES, R. SWINBURNE, A.J. TORRANCE, S.T. CLARK, H. ROBINSON, Th. PINK, J. GELLMAN, R. CROSS, P. BYRNE, dan K. HOSSACK.

Terbitan Berkala. – *Journal of Scottish Philosophy* nomor 1-2008 (thn ke-6) terbit bertemakan 'Reid and Contemporary Philosophy'. Redaktornya ialah R. NICHOLS, dan yang menulis antara lain J. VAN CLEVE, T. CUNEO, K. LEHRER, M. PRITCHARD, dan G. GRANDI.

Setelah *Oxford Studies in Ethics* dan *Oxford Studies in Metaphysics*, sekarang Oxford University Press pun mulai dengan *Oxford Studies in Philosophy of Religion* yang akan terbit setiap tahun. Redaksi publikasi baru ini ialah J. KVANVIG. Nomor perdananya menampilkan tulisan dari Alicia FINCH, J. FISCHER, B. FRANCES, A. HAJEK, T. O'CONNOR, A. PRUSS, M. REA, Th. SENOR, Eleonore STUMP, P. VAN INWAGEN, dan Linda ZAGZEBSKI.

The Philosophical Quarterly nomor 230 (Januari 2008) adalah edisi spesial dengan tema 'Existence and Identity'. Artikel-artikelnya berasal dari R.P.CAMERON, B. VAN FRAASEN, Isabelle PESCGARD, P. VAN INWAGEN, O. LINNEBO, M. MCKINNON, B. SKOW, A. VARZI dan J. WILLIAMS, F. MACBRIDE, dan Suzanne STERN-GILLET.

LATVIA – *Kongres.* – Dari 28 hingga 30 Agustus 2008 di Riga diadakan *Symposium for Cognition, Logic and Communication* internasional yang keempat. Temanya yaitu 'Two Hundred Years of Analytic Philosophy'. Kongres ini secara khusus menekankan perhatian pada sejumlah aspek dan aliran dari sejarah filsafat analitik yang biasanya hanya sedikit diperhatikan: Bolzano, Brentano-school, filsafat analitik perdana dan relasinya dengan neokantianisme, Twardowski dan mazhabnya, dst. Pembicara pentingnya ialah Arianna BETTI, M. BEANEY, J. BRANDIE, M. EKLUND, D. FØLLESDAL, Leila HAAPARANTA, Sandra LAPOINTE, B. LINSKY, M. LOSONSKY, U. MAJER, M. MARION, K. MULLIGAN, P. SIMONS, J. TAPPENDEN, A. THOMASSON, J. VEJS, J. WOLENSKI, dan R. ZACH. Informasi dan kontak ke alamat email bolzano@ksu.edu.

ITALIA – *Terbitan Berkala.* – Edisi 337 *Aut Aut* berisi bagian tematik dengan 'Indagini sul gioco'. Selain artikel dari S. BARTEZZAGHI, Anna BONDIOLI, D. ZOLETTO, P.A. ROVATTI, dan G. BIANCO, nomor ini juga memuat sejumlah

teks historis mengenai pertunjukan yang ditulis oleh J. HUIZINGA, E. BENVENISTE, M. BLANCHOT, dan R. CAILLOIS.

Giornale di Metafisica edisi 3-2007 dikhususkan untuk *Phänomenologie des Geistes* Hegel. Tulisan yang muncul dari L. SAMONÀ, G. DALMASSO, F. BIASUTTI, D. MARIANO LEIRO, dan M. GULLI.

BELANDA – Kongres – Dari 15 hingga 17 Mei 2008 di Universiteit van Amsterdam diadakan kongres Kant internasional dengan judul 'Kant's Transcendental Logic and Idealism'. Pengurusnya ialah D. SCHULTING dan J. VERBURGT. Pembicara utamanya ialah M. BAUM, Lucy ALLALS, G. BANHAM, S. BAYNE, I. GEIGER, E.-O. ONNASCH, Chr. ONOF, M. QUARFOOD, T. ROSEFELDT, D. SCHULTING, dan Y. SENDEROWICZ. Informasi lebih lanjut pada D. Schulting (d.schulting@uva.nl) atau pada situs berikut <http://home.medewerker.uva.nl/d.schulting/page1.html>.

Terbitan Baru – Setelah penerbitan terjemahan Belanda *Kritik der reinen Vernunft* Kant pada 2004 dan *Kritik der praktischen Vernunft* pada 2006, penerbit Boom meluncurkan lagi sebuah terjemahan berbahasa Belanda sebuah teks filosofi klasik Hume, *Treatise on Human Nature*, ke dalam *Traktaat ver de menselijke natuur*, Vert. door F.L. VAN HOLTHOON, Amsterdam, Boom, 2007, 620 halaman.

Melalui penerbit Brill, Leiden, terbitlah sebuah jurnal kenangan untuk Denis O'Brien: *Reading Ancient Texts, 1: Presocratics and Plato*. Ed. By Suzanne STERN-GILLET and Kevin CORRIGAN (Brill's Studies in Intellectual History, 161). Leiden, Brill, 2008, xxvi-230 hlm. Bagian pertama ini berisi tulisan-tulisan T. EBERT, F. FRONTEROTTA, C.J. GILL, C. HUFFMAN, N. NOTOMI, J.-C. PICOT, J.-Fr. PRADEAU, M. RASHED, K. SAYRE, R. K. SPRAGUE, dan J.G.C. STRACHAN. Bagian keduanya: *Reading Ancient Texts, 2: Aristotle and Neoplatonism*. Ed. By Suzanne STERN-GILLET and Kevin CORRIGAN (Brill's Studies in Intellectual History, 162). Leiden, Brill, 2008, xxvi-284 hlm, berisi tulisan dari T. BUCHHEIM, J. CLEARY, K. CORRIGAN, D. EVANS, G. GURTLER, C. HORN, J.-M. NARBONNE, C. NATALI, G. O'DALY, F. SHROEDER, Suzanne STERN-GILLET, P. THILLET, dan C. VIANO.

Telah terbit *Hannah Arendt Cabier* yang pertama, dipublikasikan oleh *Vlaams-Nederlandse Indisciplinaire Onderzoeksgroep Hannah Arendt* (IoHannah) dan dikoordinasi oleh Soeterbeeck Programma dan Heyendaal Groep dari Radboud Universiteit Nijmegen. Nomor pertama ini memuat artikel dari R. PEETERS, Th. DE WIT, M. DE KESEL, Marieke BORREN, dan D. DE SCHUTTER (Budel, Damon, 2008, 88 hlm.).

Terbitan Berkala – Nomor 1-2008 *Algemeen Nederlands Tijdschrift voor Wijsbegeerte* memuat tulisan A. BRAECKMAN tentang pemikiran M. Gauchet bahwa tidak ada hidup bersama dan karenanya juga tidak ada individu yang mungkin tanpa politik (*Een 'maatschappij van individuen'. Marcel Gauchet over de blinde vlek van bedendaagse individualisme*). H. DE SCHUTTER dan R. TINNEVELT mengajukan pertanyaan *Zijn liberaal nationalisme en mondiale democratie verenigbaar?* Juga diajukan pertanyaan oleh D. SCHULTING: *wat is eigenlijk copernicaans aan Kants copernicaanse revolutie?*

Edisi 1-2008 *Ethical Theory and Moral Practice* adalah nomor tematik mengenai 'Political Ethics and International Order' dengan makalah dari A.W. MUSSCHENGA dan R. HEEGER (redaktur tamu), S. HEUSER, C. MIETH, D. LEA, V. BEEKMAN, B. SACHS, M.S. BEDKE, A. BROWN, dan K.H. TOFT.

Bagian tematik edisi 1-2008 *Filosofie* dikhususkan untuk *Paul Feyerabend*. Setelah artikel pembuka dari R. GERRITSEN, diikuti dengan sebuah terjemahan resensi B. VAN FRAASSEN yang masuk dalam buku Feyerabend *Conquest of Abundance (De overvloed bedwongen)*. A. KLUKHUHN bicara tentang pandangan Feyerabend tentang kesadaran, waktu, dan ruang (*Het beelal is zo groot als een hersenpan*) dan H. VAN DONGEN tentang pandangan kontroversial Feyerabend sehubungan dengan relativisme dan inkomensurabilitas (*Feyerabend contra Feyerabend*). Dalam artikel kedua dari R. GERRITSEN (*Een rebel met een doel*) debut filosofis kontroversial Feyerabend *Against Method* sekali lagi dibahas dengan teliti. Nomor 2-2008 jurnal ini melimpahkan perhatian pada *David Hume* untuk menghantar terbitnya terjemahan Belanda dari *A Treatise on Human Nature*. T. VINK membuka dengan sebuah sketsa biografis pendek (*David Hume: leven en dood van een filosoof*). A. VAN DEN HEUVEL menyampaikan resensi dan sebuah penjelasan singkat tema utama *Treatise (David Hume – Traktaat over de menselijke natuur)*. Artikel kedua dari A. VAN DEN HEUVEL bicara mengenai analisis semangat di bagian 2 *Treatise (De dubbele betrekking van denkebeelden en indrukken)*. T. VINK, yang menerjemahkan *Dialogues concerning Natural Religion* Hume, menjelaskan tekanan-tekanan dalam karya ini (*David Hume en de religieuze dialoog*). F.L. VAN HOLTHOON, penerjemah *Treatise* dalam bahasa Belanda, juga muncul dengan artikel tentang Hume sebagai historicus (*Over geschiedenis, Macaulay en Hume*). Sebagai penutup dikemukakan *Voordelen van het empirisme* oleh A. VAN DEN HEUVEL.

Penghargaan. – Frank ANKERSMIT menerima penghargaan Socrateswisselbeker 2008 selama Nacht van de Filosofie pada 11 April 2008. Bukunya *De sublieme historische ervaring* (Groningen, Historische Uitgeverij, 2007) dipandang sebagai 'buku filsafat berbahasa Belanda yang paling penting, original, dan tajam' pada 2007.

Perkumpulan – Yayasan *Gezelschap voor Fenomenologische Wijsbegeerte* didirikan pada Juni 2006 dan selama itu mempunyai lima puluh anggota. Dewan yayasan itu ialah Dr. Chris BREMMERS (Nijmegen), Dr. Arthur COOLS (Antwerpen), Dr. Gerard VISSER (Leiden), dan Dr. Ruud WELTEN (Tilburg/Deventer). Dari September 2006 hingga Desember 2007 sudah ada tiga pertemuan dilaksanakan. Pertemuan tahunan pertama diselenggarakan dalam rangka konferensi internasional seputar peringatan ke-100 lahirnya Emmanuel Levinas, 'First Philosophy, Phenomenology and Contemporary Culture', 21-23 September 2006 di Nijmegen, dan waktu itu bertema 'Phenomenology and Contemporary Culture'. Tujuannya adalah menunjukkan makna dan keuntungan fenomenologi dalam berbagai cara pendekatan sehubungan dengan kultur kiwari. Pada 4 Mei 2007 di Leiden diadakan hari studi dan pertemuan pertama. Bagian ilmiahnya diarahkan pada ide Michel Henry tentang fenomenologi nonintensional. Pertemuan musim gugur yang rutin diadakan pada 7 September di Leiden tentang tema afektivitas. Pembicara tamu ialah fenomenolog Jerman Rolf KÜHN (Freiburg). Di siang harinya ada dua pertemuan seksi. Yang pertama seputar kritik Henry tentang subjek, yang kedua tentang tema psikose dalam psikiatri dan fenomenologi (diantar oleh prof.dr. Antoine MOOIJ). Yayasan ini punya sejumlah kelompok kerja. Dalam kelompok kerja 'Henry' dibahas dalam kelompok kecil ceramah integral Michel Henry *L'essence de la manifestation*. Dalam rangka Colloquium interuniversiter 'Fenomenologie, poetica en ethiek' (Nijmegen, Tilburg, dan Antwerpen) diorganisasi delapan seminar-ahli di Nijmegen, Antwerpen, Gent, dan Praga. Versi lengkap bukunya dan informasi tentang tujuan dan keanggotaan bisa ditemukan di www.fenomenologie.nl.

PORTUGAL – *Kongres.* – Di Faculdade de Ciências Sociais e Humanas Universitas Nova de Lisboa sejak 29 hingga 31 Mei 2008 diselenggarakan konferensi internasional mengenai tema 'Expressions of Analogy'. Kongres itu adalah se bentuk partisipasi dalam sebuah proyek riset yang lebih komprehensif 'The Status of the Singular'. Organisasi ilmiahnya ialah

di pundak Maria Luisa COUTO SOARES, Nuno VENTURINHA, dan GIL SANTOS. Pembicara pentingnya ialah Antonia SOULEZ, Ch. TRAVIS, D. HUTTO, Danièle COHN, dan J. CROCA. Informasi lanjut bisa didapatkan di <http://www.unl.pt> atau www.fcsh.unl.pt.

Terbitan Berkala – Edisi 2-4/2006 *Revista Portuguesa de Filosofia* adalah sebuah nomor tematik yang sangat elaboratif dengan judul 'Entre Razão e Revelação: a 'Lógica' da Dimensão Semítica na Filosofia/Between Reason and Revelation: The 'Logic' of the Semitic Dimension in Philosophy'. Nomor tematik ini juga dimaksud sebagai sebuah In Memoriam bagi E. Levinas. Redaktornya ialah J. VILLA-CHÃ, dan memuat artikel dari P. MENDES-FLOHR, St. MOSÈS, R. GIBBS, M. REYES MATE, R. TIMM DE SOUZA, R. BERNASCONI, F.P. CIGLIA, R. COHEN, P. FIORATO, W. SCHMIED-KOWARZIK, Martina URBAN, R. WIEHL, H.-J. GÖRTZ, D. PATTERSON, Olga BELMONTE GARCÍA, R. BURGGRAEVE, A. GARRIDO-MATURANO, Julia URBAYEN, A. CAPILI, S. RIZVI, R. WIMMER, J. SPLETT, B. CASPER, G. HANSEL, Susana BASTOS MATEUS, P. MENDES PINTO, F. KÖRNER, H. AYATOLLAHY, Laura SANTOS, A. GUCCIONE, M. SUMARES, A. GONZALEZ GALLEGÓ, R. TACELLI, Claudia MILANO, María Manuela BRITO MARTINS, Adriana VERÍSSIMO SERRÃO, Silvia MAGNAVACCA, P. LÓPEZ LÓPEZ, dan E. RUNGALDIER.

RUMANIA – *Terbitan Berkala*. – Sebuah 'Special Issue 2007' dari *Studia Phaenomenologica* menerbitkan di bawah judul 'Levinas at Hundred' artikel-artikel penting dari sebuah konferensi internasional yang diselenggarakan pada 4 hingga 6 September 2006 di Bukarest untuk mengenang seratus tahun kelahiran E. Levinas. Selain sebuah teks dari E. Levinas sendiri di volume ini juga ada tulisan dari A. DAVID, Sarah ALLEN, Delia POPA, Y. MURAKAMI, Gaëlle BERNARD, M. DUBOST, R. BOCCALI, F. DUCLOS, C. CIOCAN, G. HANSEL, Laura MARIN, dan A. KRASSOY.

SPANYOL – *Bibliografi*. – Edisi 237 (2007) *Pensamiento* berisi bibliografi tahunan terbitan-terbitan filsafat Spanyol: I. ORTEGA RODRÍGUEZ dan J. RAMOS VILLENA, 'Bibliografía hispánica de filosofía. Elenco 2007', dalam *Pensamiento* 63/2007, n° 237, hlm. 499-542.

AMERIKA – *Terbitan Berkala* – Nomor 1-2008 *American Catholic Philosophical Quarterly* dikhususkan bagi *Edith Stein*. Tulisan-tulisan yang dimuat berasal dari A. CALCAGNO (redaktur tamu), Joyce Avrech BERKMAN, Beate BECKMANN-ZÖLLER, W. REDMON, Sarah BORDEN SCHARLEY, K. SCHUDT,

T.C. WRIGHT, Angela ALES BELLO, dan P. SCHULZ.

Jurnal *Historical Studies in the Physical and Biological Sciences* sejak 2008 berubah nama menjadi *Historical Studies in the Natural Sciences*.

Edisi ganda 2/3-2007 *The Modern Schoolman* memasang judul 'Interpersonal Perspectives and Knowledge'. Nomor ini, yang diredaksi oleh M. BARBER, memuat tulisan-tulisan penting dari *Henle Conference in the History of Philosophy* yang ke-7 yang berlangsung dari 31 Maret hingga 1 April 2006 di Saint Louis University. Makalahnya adalah dari R. BRANDOM, St. CROWELL, Th. NENON, Lynne RUDDER BAKER, B. REGINSTER, E. MINAR, M. RIJSORD, R. GIBBS, S. HENDLEY, M. BARBER, dan W. REHG. Edisi 4-2007 jurnal yang sama ini membahas mengenai interaksi antara sejarah dan penulisan sejarah dan filsafat D. HUME dan E. GIBBON. Pengarangnya antara lain R.P. HANLEY, T. COSTELLOE, D. FRANCESCONI, E. MAZZA, dan St. P. FOSTER.

Nomor 1-2007 *The Monist* bicara tentang 'Sovereignty'. Makalah yang masuk dari J. LAUGHLAND, April MORGAN, D. ZOLO, D. KOFMAN, D. CHANDLER, M.R.R. OSSEWAARDE, dan S. VAN DUFFEL.

Edisi 1-2008 *Social Philosophy and Policy* memiliki tema 'Objectivism, Subjectivism, and Relativism in Ethics'. Paper yang masuk adalah dari Ph. PETTIT, Chr. GOWANS, D. RASMUSSEN, T. MACHAN, Tara SMITH, Darryl WRIGHT, M. LEBAR, Th. HILL JR., D. WONG, T. HORGAN, M. TIMMONS, Julia DRIVER, Connie S. ROSATI, Sc. MACDONALD, M. HUEMER, dan N. RESCHER.

SERBIA – *Terbitan Berkala* – Jurnal *Arbe* (dari Novi Sad) bertema *Heidegger*. Tulisan yang masuk dari M. PEROVIC, V. BLOK, P. BOJANIC, N. GRUBOR, E.S. NELSON, V. SIMEUNOVIC, Sophie-Jan ARRIEN, B. KOLJEVIC.

CEKOSLOWAKIA – *Kongres*. – Peringatan kelahiran keseratus tahun *M. Merleau-Ponty* tidak dilewatkan begitu saja di Eropa Timur. *Central and Eastern European Conference on Phenomenology* yang kelima pada 28 September hingga 2 Oktober di Praga seluruhnya diarahkan pada tema mengenai M. Merleau-Ponty dan akan bicara mengenai 'Corporeity and Affectivity'. Pembicara yang penting ialah M. CARBONE, L. EMBREE, Helen FIELDING, Sh. GALLAGHER, D. GINEV, J. – Chr. GODDARD, Sara HEINÄMAA, Kwok-Ying LAU, J. MENSCH, M. RICHIR, P. RODRIGO, H.J. SILVERMAN, L. TENGELYI, B. WALDENFELS, D. ZAHAVI. Keterangan lebih lanjut bisa melalui email ke merleau_prague08@yahoo.com.

B. TEOLOGI

Kuliah Tamu Eberhard Jüngel di Utrecht

Pada 18 Februari 2008 E. Jüngel (emeritus Eberhard Karls Universiteit, Tübingen) memberikan kuliah tamu terbuka di Utrecht. Judul kuliah ini '*Glaube und Vernunft*'. Jüngel diundang oleh Protestantse Theologische Universiteit dalam rangka promosi W.M. Dekker, yang menyelesaikan studi penyelidikan ajaran skolastik reformasi dalam perbandingan dengan ajaran Jüngel. Hadir sekitar seratus peserta pada kuliah itu dan juga dalam diskusi penutup sesudahnya.

Jüngel menyampaikan pemikirannya dalam lima poin. Sebagai titik tolak ia menegaskan bahwa iman tidak dapat dideduksi dari rasio dan rasio tidak boleh dibatasi oleh iman. Di balik pandangan modernitas itu kita tidak dapat kembali, tapi dari situ tidak boleh lantas dianggap bahwa iman dan rasio saling menghancurkan. Di langkah kedua Jüngel masuk ke pengertian *Vernunft*, antara lain dalam pandangan Kant dan Luther. Menurut Paus Benediktus XVI kita melihat bahwa kedua pemikir itu dalam iman dan rasio protestantisme dipisahkan satu sama lain. Jüngel sebaliknya menekankan bahwa di dalam Kant memang ada soal *Aufhebung des Wissens*, tetapi juga bahwa orang jangan mencampuradukkannya dengan *Aushebung des Denkens*. Baik bagi *Vernunft* praktis maupun *Vernunft* teoretis pemikiran tentang Allah itu tetaplah perlu. Juga dengan Luther orang tidak bisa mengabaikan bahwa iman dan rasio saling terpisah. Luther memang bicara tentang *Hure Vernunft*, tetapi bermaksud tentang rasio yang hendak mengambil tempat Allah. Apabila rasio tetap tinggal di dalam batasnya, maka ia dipuji sebagai potensi manusiawi yang tertinggi.

Pada langkah ketiga Jüngel mulai dengan pengertian 'iman'. Ia menekankan bahwa iman itu bukanlah potensi antropologis, tetapi sesuatu yang keluar dari Allah kepada manusia. Allah datang ke dunia, ia membawa serta iman. Para reformator dengan tepat mengedepankan bahwa iman itu juga mengenal kebenaran, hanya saja bukan sebagai perbuatan manusia, tetapi supaya manusia dalam iman ditangkap oleh kebenaran. Relasi subjek-objek diputar balik: kebenaran memiliki umat manusia.

Dalam langkah keempat Jüngel masuk ke dalam pembedaan antara rasio dan iman dengan perhatian pada pemahaman akan Allah. Pemahaman ilahi akan rasio berasal dari Anselmus: Allah adalah Dia yang di atas-Nya tidak ada lagi yang lebih tinggi dapat dipikirkan. Iman hidup dari 'woord des

kruises'. Jüngel mengusulkan sebuah pemikiran sebagai refleksi (nadenken) atas iman. Begitu seharusnya pemikiran Allah Anselmian ditolak dan karenanya hanya mungkin suatu pemahaman Allah *a posteriori*. Hanya dari perkataan Allah sendiri manusia bisa berbicara tentang Allah. Tidakkah itu suatu argumentasi memutar? Tentu saja, tetapi sebuah lingkaran di mana pembicaraan yang bertanggung jawab tentang Allah itu dimungkinkan. Rasio yang mengkonstruksi tidak dapat menangkap Allah, tetapi bila ia mengenali hal itu dan mau merefleksikan Allah, maka iman dan rasio berada dalam harmoni satu sama lain.

Akhirnya Jüngel juga bicara tentang penyalahgunaan rasio dan iman. Penyalahgunaan muncul tatkala salah satu mulai diabsolutisasi. Kalau iman diabsolutisasi, secara fundamentalistis dipakai, maka hidup bersama dan keadaan pun tercerai berai. Sebaliknya rasio disalahgunakan kalau ia berlaku sebagai hakim atas iman. Jikalau rasio dan iman membatasi diri dan menghargai serta mengakui satu sama lain, maka keduanya akan menjadi produktif.

Materi kuliah tamu Jüngel bisa ditemukan dalam *Festschrift* untuk Walter Kasper, yang pada Maret 2008 terbit. (*Gott denken und bezeugen: Für Walter Kardinal Kasper*, Hg. Augustin/K. Krämer, Freiburg, Herder).

Colloquium NOSTER tentang Ortodoksi dan Adaptasi

Dari 11 hingga 13 Maret 2008 di Bovendonk (Hoeven) diadakan colloquium '*Coping with the Changing/Changed Reality*'. Colloquium yang diadakan NOSTER bersama dengan KU Leuven ini disumbang oleh NWO dan menjadi penutup program penelitian '*Orthodoxy and Adaptation as Conflicting Religious Identities*'. Sekitar dua puluh ahli dari Belanda, Belgia, Jerman dan Kanada mengambil bagian. Staf HELLEMANS (FKT, Utrecht) menunjukkan bahwa gambaran standar bagaimana kaum liberal menyesuaikan diri pada tuntutan perubahan zaman, sedangkan kaum ortodoksi menempatkan diri melawan setiap kebutuhan penyesuaian dan koreksi. Ortodoksi juga merupakan bentuk penyesuaian dan seringkali juga bisa berhasil, sebagaimana ditunjukkan dengan pertumbuhan kaum konservatif di Amerika. Leo KENIS dan Jürgen METTEPENNINGEN (KU Leuven) memberikan sketsa sejarah modernisme Katolik dari ensiklik *Pascendi* hingga *Nouvelle Théologie*; ironisnya, bahwa baik modernisme maupun *nouvelle théologie* sebagai aliran-aliran yang terdefinisi secara jelas kembali pada perkataan dari *magisterium*. Ernestine VAN DER WAL (Universitas Leiden) membahas modernisme Protestan sebagai gerakan

penyesuaian: ia hendak membawa Kristianitas untuk sampai ke zamannya, dan hal ini muncul dari motif apologetik. Sulit untuk dikatakan apakah modernisme itu sebuah keberhasilan. Di satu pihak banyak keyakinan modernis rata-rata menjadi baik *mainstream* Kristianitas. Di pihak lain saat ini fundamentalisme dan evangelikalisme tumbuh lebih kuat. Juga kedua aliran ini memainkan peranan dalam modernitas, begitu menurut Marcel SAROT (Universitas Utrecht). Dengan penekanan mereka pada infalibilitas Kitab Suci mereka mereformulasi otoritas Kitab Suci di bawah kondisi pemikiran fundasionalis (*foundationalism*) zaman Pencerahan. Hal ini menuntut dasar-dasar yang kokoh dan menempatkan iman di sepanjang alat ukur dasar-dasar itu. Sekarang ketika pemikiran fundasionalis berada di bawah tekanan, maka fundamentalisme akan menyesuaikan diri: ortopraksis akan menjadi lebih penting, ortodoksi kurang penting.

Peter JONKERS (KFT, Utrecht) memberi tekanan lebih lagi pada ortopraksis. Ia mengusulkan untuk memikirkan tentang ortodoksi bukan dalam term doktrinal tetapi dalam term praktis: itu adalah soal hidup yang dialami ini. Karenanya kepercayaan pada tradisi sendiri adalah karakteristik yang lebih penting daripada penyesuaian terhadap situasi. Juga bagi Adele REINHARTZ (Ottawa) ortopraksi itu primer: ia menjelaskan bagaimana orang-orang Kristen bukan lagi suatu pengelompokan di dalam Yahudi ketika mereka tidak lagi berpegang pada hukum: suatu penolakan dari ortopraksis. Juga ia memperlihatkan bahwa seperti halnya kaum fundamentalis masa kini beranggapan seakan-akan fundamentalisme adalah iman injili yang asli, Injil St. Yohanes pun menunjukkan seolah-olah pemisahan antara Yahudi dan Kristianitas itu sudah terjadi pada masa Yesus. Karenanya pemisahan Yahudi dan Kristianitas mengandaikan sebuah *fait accompli*. Orang bisa menyebut hal ini sebagai *invented orthodoxy*: ortodoksi yang diprojeksikan kebeli pada masa lalu. Dirk MARTIN GRUBE (Universitas Utrecht) menganalisis munculnya Kristianitas dari dalam Yahudi dengan menggunakan alat pemahaman dari teori Kuhn mengenai dislokasi paradigma, dan melokalisasi titik perubahan dalam pemikiran tentang seorang messias yang menderita.

Rainer ALBERTZ (Münster) memulai presentasinya dengan kritik yang menurutnya dalam Perjanjian Lama masuknya monoteisme dengan kekerasan – juga adalah sebetulnya ortodoksi – sudah tercatat. Albertz mengemukakan bahwa merobaknya monolatri terjadi persis pada saat Israel berada dalam pengasingan dan tidak mempunyai kekuatan politik. Kitab

yang paling memperlihatkan kejadian itu, Deutero Yesaya, tidak memunculkan konklusi kekerasan dari monoteisme, tetapi hendak menjadikan Israel keselamatan bangsa-bangsa. Di masa kita orang bisa mencegah akibat kekerasan dari teks dengan meletakkan kekuasaan religius dan politik pada banyak tangan. Juga usaha stereotipe dari yang lain harus ditentang, begitu menurut Jan WILLEM VAN HENTEN (Univ. Van Amsterdam). Sampai di sini kita membutuhkan suatu teologi yang baik dan respek tentang yang lain. Ia mendemonstrasikan proposalnya dengan bantuan penjelasan kisah Kain dan Abil.

Dengan ini kita sampai pada pertanyaan bagaimana kita dapat mencegah ortodoksi mendesakkan kekerasan. Juga dengan makalah dari Wim FRANÇOIS dan Maarten WISSE (KU Leuven) berada dalam kerangka ini: dengan bantuan diskusi antara Martin Luther dan Joannes Driedo mereka menunjukkan bahwa teori korespondensi modern tentang kebenaran tidak serta merta dapat dibandingkan dengan teori kebenaran abad pertengahan seperti *adaequatio rei et intellectus*. Akhirnya mereka menggali lebih dalam lagi dampai pada Agustinus. Menurutny kita tidak dapat memiliki kebenaran, tetapi kita mesti mendekati kebenaran itu; karenanya kita juga mesti cukup mempunyai syarat-syarat moral. Pendekatan agustinian ini mengarahkan untuk lebih rendah hati tetapi juga menghindari antirealisme. Mereka yang tak bisa menerima antirealisme, lebih membutuhkan kriteria mengenai apa ortodoksi itu. Di sinilah Lieven BOEVE (KU Leuven) mengajukan sebuah proposal: berdasarkan karya-karya Schillebeeckx dan Küng ia hendak mengganti teologi korelasi modern dengan sebuah rekontekstualisasi yang lebih memberi ruang bagi multikontekstualitas di mana kita sekarang hidup. Materi colloquium ini akan diterbitkan oleh penerbit Brill di bawah seri STAR.

Kongres LISOR tentang Aspek Privat dan Publik Religi

Di bawah titel '*Religion: Public or Private?*', *Leiden Institut for the Study of Religions* (LISOR), institut riset Fakultas Ilmu Agama Universitas Leiden, menyelenggarakan konferensi internasionalnya yang keempat pada 27 dan 28 Maret 2008.

Pemisahan privat-publik sudah inheren dalam banyak konsepsi modern terhadap tatatan sosial, dan religi pun tidak luput daripadanya. Asumsi bahwa religi dalam batas tertentu melewati proses privatisasi adalah satu dari ukuran-ukuran dalam teori sekularisasi. Kritik baru-baru ini telah

menunjukkan bahwa aspek-aspek privat dan publik dalam banyak hal tidak terlalu dibedakan. Penyelidikan terhadap partisipasi religius di konteks Eropa zaman modern awal juga menunjukkan bahwa pandangan kita akan masa itu 'terlalu' religius. Juga di kultur selain Barat pembedaan itu membawa problem. Makanya sudah cukup pertanda menuju penyelidikan lebih mendalam atas kegunaan dikotomi yang privat dan yang publik.

Sejumlah pembicara kunci menjelaskan permasalahan, masing-masing dari sudut pandang yang berbeda. D. NOVAK (Toronto) menekankan bahwa warga beriman yang berpartisipasi dalam hidup bersama sekuler hanya bisa sampai pada sebuah diskusi yang berarti tentang hal-hal politis (publik) sekiranya mereka mengambil sebuah posisi yang dirumuskan dalam istilah teologis partikular mereka, sebuah posisi filosofis universal dan situasi politis di dalam hidup bersama mereka sendiri. Di sana ada soal argumen-argumen yang berdasarkan pengetahuan praktis tradisi yang bersangkutan. Jadi penting untuk memiliki pengetahuan akan sumber-sumber dari mana pengetahuan itu berasal, tetapi yang isinya tidak menentukan kepemilikan satu-satunya tradisi ini.

M. TER BORG (Leiden) menunjukkan bahwa teori sekularisasi telah membuka ruang bagi suatu thesis de-institusionalisasi. Religie tidak hilang, tetapi berpindah dan bermanifestasi dengan cara lain, di luar institusi-institusi religius. Spiritualitas nampak sebagai hal yang privat sekaligus publik, tanpa kewajiban yang dikenakan oleh institusi-institusi religius. Penyelidikan menunjukkan bahwa di sini bukan soal substitusi. Persoalannya ialah sejauh mana mesti terjadi suatu reinterpretasi atas de-institusionalisasi. Ter Borg bermaksud bahwa konsep Durkheim tentang religi publik bisa berguna di sini.

L. WOODHEAD (Lancaster), berdasar pada penyelidikan akan spiritualitas, mendiskusikan pemisahan privat-publik: baginya tidak ada gunanya kita menghendaki relasi yang jelas antara religi dan keadaan bangsa. Ia mengarahkan pada pencarian alternatif-alternatif untuk melokalisasi religi dalam hidup bersama modern. Tempat di mana religi ditemukan itu bermacam ragam, bervariasi, dan berbeda di setiap tradisi religius, dan sangat dipengaruhi oleh perubahan. Woodhead mengusulkan suatu model yang lebih memperhitungkan penjelasan kompleksitas ini.

B. LABUSCHAGNE (Leiden) dalam ceramahnya mengembangkan sebuah perspektif peran religi dalam relasi dengan negara berdasarkan

dialog dengan Taylor dan Habermas. Persoalan yang dipandang penting adalah bagaimana sebuah hidup bersama itu sendiri bisa menyediakan institusi politis dan legal di tengah pluralitas religius yang makin kuat dan antagonisme yang muncul daripadanya. Ia mengatakan bahwa prekondisi prapolitis demokrasi liberal modern yang tidak dijamin sendiri oleh negara-negara ini dapat menjadi latar belakang religius dan yang diimani manusia itu relevan demi berfungsinya demokrasi seperti itu.

Di samping pembicara utama juga ada delapan sesi paralel dan seminar. Di sana tema di atas dipaparkan oleh berbagai peneliti dari dalam dan luar negeri. Tulisan-tulisan di kongres ini akan diredaksi oleh A. VAN DER KOOIJ dan W. HOFSTEE serta dibundel dan diterbitkan oleh penerbit Brill di Leiden pada seri *International Studies in Religion and Society* (ISRS).

Samson: Pahlawan atau Orang Bodoh?

Dari 9 hingga 11 April 2008 di Radboud Universiteit Nijmegen diadakan sebuah kongres dalam rangka seri '*Themes in Biblical Narrative*'. Seri ini memberikan perhatian pada interpretasi teks-teks naratif Kitab Suci, yang seringkali memuat kisah atau tema tertentu yang menjadi pusat. Semua ini dibahas pertama-tama secara eksegetis, dan kemudian penerimaan kisah ini akan dipelajari lebih lanjut. Tema pertemuan di Nijmegen adalah kisah tentang Samson, dan juga soal apakah dilihat sebagai pahlawan atau sebagai orang bodoh. Ada kurang lebih dua puluh partisipan; organisatornya Erik EYNIKEL dan Tobias NICKLAS.

Cheryl EXUM (Sheffield) memperlihatkan bahwa Samson mempunyai banyak wajah, yang dengannya ia mempertanyakan bagaimana mungkin seorang pribadi dipandang dan ditafsirkan secara demikian berbeda-beda. Elie ASSIS (Bar Ilan) membahas struktur dan makna kisah-kisah Samson dan mengatakan bahwa Samson adalah seorang pahlawan tragis. Sebagaimana Yairah AMIT (Tel Aviv) dalam ceramahnya, ia mengatakan bahwa Samson adalah alat di tangan Allah adalah seorang pahlawan, tetapi ketika ia sendirian ia menjadi sangat lemah. Pada hari kedua Lara VAN DER ZEE (Nijmegen) menunjukkan bahwa Samson tidak masuk tepat dalam pola penantian hakim-hakim. Ia melemparkan pertanyaan apa maksud hal ini bagi gambaran kepemimpinan dalam Kitab Hakim-Hakim. Susanne GILLMAYR-BUCHER (Aachen) bicara tentang cara bagaimana kisah Samson

itu dibahas dalam beberapa drama Jerman, antara lain dari Nelly Sachs. Cees HOUTMAN (Kampen) mempertanyakan siapa sebenarnya yang telah mencukur rambut Samson. Teks Kitab Suci menempatkan Delila sebagai seorang tukang cukur. Hal ini membawa kesulitan tersendiri atas para pelukis untuk menggambarkan adegan itu. Natalio FERNANDEZ MARCOS (Madrid) membahas beberapa dilema penutur kisah Septuaginta. Untuk memudahkan pembaca mereka mencoba 'sekedar menceritakan' kesulitan-kesulitan dalam teks tersebut. Sementara itu mereka juga ingin mempertahankan keindahan literernya, sesuatu yang tidak selalu mungkin. Bas ter HAAR ROMENY (Leiden) menyelidiki dengan cara apa Samson muncul di dalam Peshitta dan beberapa penafsir Syria. Ronit NIKOLSKY (Groningen) memberi gambaran interpretasi rabinis kisah itu dan tentang pribadi Samson. Tessel JONQUIÈRE bicara tentang penerimaan Samson dalam karya Josephus.

Hari terakhir dimulai dengan sebuah ceramah dari David GUNN (Texas) tentang penggambaran Samson dalam gambar-gambar Kitab Suci untuk anak-anak, yang jelas dipengaruhi oleh kultur kontemporer. Tobias NICKLAS (Regensburg) mempresentasikan beberapa referensi yang mungkin kepada Samson dalam Perjanjian Baru. Erik EYNIKEL (Nijmegen) memberikan gambaran mengejutkan mengenai penerimaan Samson dalam literatur kuno Islam. Karin SCHÖPFLIN (Göttingen) membawa peserta ke dalam literatur beberapa abad lebih kemudian: kisah tentang biarawan dari *Canterbury Tales* dari Chaucer, *Samson Agonistos* dari Miltons, dan drama *Simson* dari Hans Sachs. Juga di sisa hari itu diisi dengan presentasi memukau tentang penerimaan kisah-kisah Samson dalam berbagai bentuk seni, kebanyakan modern: dalam musik (Kees WISSE, Nijmegen), film (Reinhold ZWICK, Münster), cerita rakyat Inggris (Marco FRENSCHKOWSKI, Mainz), dan seni patung (Klaas SPRONK, Kampen).

Persoalan apakah Samson seorang pahlawan atau seorang bodoh, dalam konferensi ini tidak terjawab. Samson sekurang-kurangnya adalah keduanya. Ceramah-ceramah akan diedit oleh Erik EYNIKEL dan diterbitkan dalam seri *Themes in Biblical Narrative*, pada penerbit Brill.

Hari Studi Para Teolog Katolik tentang Gereja-Gereja Migran

Pada 11 April 2008 Afdeling Katholieke Theologie (AKT) dari Thijmgenootschap di 's-Hertogenbosch mengorganisasi pertemuan pertama anggotanya. AKT adalah penerus langsung Werkgenootschap van

Katholieke Theologen in Nederland (WKTN), yang pada 1 Januari setiap tahun setelah sekitar enam puluh tahun mengadakan sebuah asosiasi yang independen. Tujuannya tetap sama: promosi praktik teologi Katolik di universitas, Gereja, dan kehidupan bersama di Belanda. Mereka berharap supaya bisa merealisasikan hal ini lebih baik lagi di konteks lebih luas daripada Thijmgenootschap. Dengan perpindahan WKTN ke Thijmgenootschap Henri Geerts juga berpisah sebagai ketua. Stephan van Erp adalah penggantinya sekarang. Tema pertemuan pertama ini ialah relevansi teologis Gereja-Gereja migran. Dengan hampir sejuta anggota Gereja-Gereja migran ini atau yang disebut juga “Gereja-Gereja Internasional” ini membentuk kumpulan penting dan vital umat Kristen di Belanda. Tapi toh mereka kebanyakan tidak kelihatan, juga bagi Gereja-Gereja lain dan kelompok teologi akademis.

Mechteld JANSEN, guru besar luar biasa misiologi di Protestantse Theologische Universiteit dan juga bekerja di VU, bicara dalam ceramahnya 'God heeft geen paspoort nodig' tiga kecenderungan teologis dalam Gereja Migran Evangelikal. Pertama-tama para migran ini memahami migrasinya dalam term iman. Mereka mendapatkan kembali 'kapital religius' mereka untuk menafsirkan sisi positif maupun negatif migrasi itu dalam lagu-lagu, ritual, dan dalam *reframing* kisah-kisah Kitab Suci. Sebagai contoh dari yang terakhir itu Jansen menyebutkan kisah tentang Nehemia, yang setelah kembali dari pengasingan secara kreatif dan cerdas menggunakan birokrasi dan legislasi 'tanah baru' untuk merealisasi tujuannya. Tendensi kedua ialah tekanan pada kekuatan ilahi nama Yesus sebagai sarana melawan kekuatan-kekuatan negatif dalam hidup, sebagaimana kemiskinan dan kelekatan. Ketiga, banyak kaum migran mengalami langsung Kitab Suci sebagai buku kehidupan pribadi, tanpa harus mengalami halangan hermeneutis. Kitab Suci menjadi buku yang sangat hidup, begitu menurut Jansen, tetapi bacaan-bacaannya dapat bersifat inosen dan terlalu impulsif.

Jansen membahas lebih lanjut mengenai tema kristologis tertentu. Banyak kaum migran mengenali diri sendiri di dalam Yesus, yang berkeliling, menjadi tamu dan tidak punya rumah tinggal. Dalam mengikuti jejak Yesus mereka mengalami peziarahan seluruh umat Kristen di dunia ini; mereka merujuk kenyataan bahwa Gereja seharusnya mengakomodasi kesatuan (*at home*) dan juga keberagaman (orang asing), dan mereka memberi kesaksian bahwa akhirnya pulang ke rumah Bapa adalah sebuah harapan eskatologis. Yesus Kristus juga punya identitas dobel, manusiawi dan ilahi. Dan itu membuatnya bagi orang-orang,

bahkan orangtuanya sendiri, sosok yang tidak dipahami. Ia, dalam hal itu, yang tak dipahami *par excellence*.

Pembicara kedua, Jorge Castillo GUERRA, mengajar misiologi di Radboud Universiteit. Ia menggambarkan teologi migrasi sebagai suatu teologi interkultural dan kontekstual, yang muncul dari iman tumbuh dari mobilitas manusiawi. Bentuk teologi ini masih jarang dikembangkan di universitas-universitas Eropa, juga oleh para penanggung jawab para migran di fakultas teologi. Di Amerika orang sudah melangkah lebih jauh. Peter Phan contohnya, warga Amerika dari Vietnam, adalah perwakilan terpenting teologi kaum migran. Gereja-Gereja migran memiliki fungsi sosial dan spiritual: mereka menawarkan jaringan dan mempromosikan penghayatan iman yang terbuka. Selain itu mereka juga menurut Castillo relevan secara teologis. Di dalam migrasi Allah mewahyukan diri sebagai teman seperjalanan, dan Katolisitas Gereja menemukan pemenuhan baru dan umat Kristen ditantang untuk tidak stagnan dengan identitas mereka, tetapi kembali memberi bentuk yang terarah pada masa depan.

Dalam diskusi para peserta terlibat dalam pembicaraan perbedaan antara Gereja-Gereja migran Protestan dan Katolik, antara lain di bidang organisasi diri dan pelayanan. Banyak partisipan menemukan melalui pengamatan bahwa kerja sama antara gereja-gereja migran atau paroki-paroki dengan gereja-gereja 'reguler' Belanda tidak selalu mudah. Seringkali setelah perkenalan yang antusias kemudian sulit untuk menjaga kontak lebih lanjut di waktu sesudahnya. Di Jerman program-program menyangkut soal ini dikembangkan. Karenanya kelihatan bahwa kerja sama dalam hal diakonia dan studi Kitab Suci kebanyakan lebih produktif daripada mengorganisasi karya pelayanan bersama.

Konferensi Peneliti Belanda dalam Bidang Eksegese Kitab Suci

Pada 11-12 Oktober tahun lalu (2007) di Kampen diadakan konferensi dengan para peneliti senior dan junior dari berbagai institusi yang berpartisipasi dalam Nederlandse Onderzoekschool voor Theologie en Religiewetenschappen (NOSTER). Yang berkumpul ialah para peneliti di bidang ilmu Kitab Suci dan bidang zaman Yahudi perdana – dua puluh dua jumlahnya. Konferensi ini, yang diadakan sekali dua tahun, dipersiapkan oleh guru besar Arie VAN DER KOOIJ (UL) dan Maarten MENKEN (UVT/FKT), dan juga promovendus Izaak DE HULSTER (UU). Temanya berbunyi 'Methoden in dialoog? Literaire en andere benaderingen in de studie van de bijbel en de vroeg-joodse teksten'.

Jürgen ZANGENBERG (UL) membawakan ceramah pertama, berjudul "What, How, and Why: Observations on the Use of Archaeology in Biblical Studies". Ia menggambarkan perkembangan di lapangan interpretasi teks historis dan juga bentuk-bentuk baru penelitian arkeologis. Dalam kedua pendekatan itu konteks historis kultural memainkan peranan penting dalam proses interpretasi teks-teks yang diwariskan dan artefak-artefak (di antaranya juga inskripsi). Hal ini membawa celah bagi dialog produktif antara kedua bidang.

Presentasi Max VAN DE WIEL (UvT) menampilkan ilustrasi yang tepat akan hal di atas. Ia membahas persoalan, konsep mana yang tersembunyi di balik gerbang kota di balik teks Ayub 29. Ia menjelaskan bahwa suatu pengenalan (kritis) penelitian arkeologis gerbang-gerbang kota menjadi tuntutan pertama.

Martin RUF (UU) mengenalkan setelahnya sebuah analisis 'metatekstual' surat 2Petrus. Ia menjelaskan dengan cara bagaimana ia akan menganalisis surat pendek ini dalam relasi dengan berbagai teks lain dan yang lebih awal dari Perjanjian Baru.

Di hari kedua Eep TALSTRA (VU) membuka dengan ceramah tentang Yeremia 5, dengan pertanyaan: 'siapa adalah siapa' dalam teks, dan bagaimana hal ini berhubungan dengan pribadi-pribadi di luar teks. Ia menawarkan sebuah panorama warna warni bagaimana para komentator, dengan caranya masing-masing, menghubungkan observasi-observasi dalam teks dengan berbagai persepsi tentang dunia di luar dan dunia di latar belakang teks. Talstra memperjelas bahwa orang sering terlalu cepat menghubungkan dunia-dalam sebuah teks dengan yang dianggap sebagai dunia-luar teks itu.

Selanjutnya Nicole FRANK (UU) mempresentasikan diskursus tentang Christushymne dalam Kol 1:15-20. Makalah ini sebelumnya sudah dikirimkan kepada para peserta supaya penjelasan di sini bisa lebih ringkas. Muncul pertanyaan semacam: bagaimana teks ini diintegrasikan dan fungsi apa yang diperolehnya? Dalam surat (yang lebih tua dan benar-benar Paulin) kepada orang-orang Filipi ditunjukkan situasi yang sama. Hal ini memunculkan pertanyaan dari perspektif intertekstual apakah integrasi hymne yang sudah ada dalam surat ini bisa menerangi proses yang sama hymne yang ada dalam teks Kolose.

Pembicara terakhir, Izaak DE HULSTER (UU), mulai membahas soal peran mana yang (dapat) dimainkan oleh kekuatan imajinatif kita, dengan studi Perjanjian Lama dan secara khusus dalam rekonstruksi konteks historis teks Kitab Suci dan dunia ide (ikonografi) Timur kuno.

LEST VI: Refleksi Ekumenis tentang Gereja

Dari 7 hingga 10 November 2007 yang lalu di Fakultas Teologi KU Leuven diselenggarakan *Leuven Encounters in Systematic Theology* (LEST) edisi ke-6. Kongres internasional ini diadakan tiap dua tahun. Kali ini, temanya ialah 'Believing in Community: Ecumenical Reflections on the Church'. Karenanya LEST kali ini berada dalam konteks ekklesiologi dan ekumene, sebuah tema yang pasti tidak sederhana di masa ketika kegerejaan iman Kristiani dengan berbagai cara hendak dipenuhi dan ketika komunitas-komunitas iman seringkali mengarah kembali pada identitas diri sendiri.

Dalam ceramah pembukanya Peter DEMEY, ketua LEST VI, memberi pengantar mengenai tema. Ia mengemukakan harapan demi sebuah apresiasi yang kuat atas komunitas lokal gerejani dan kemajemukan kharismanya, yang ia sendiri terinspirasi oleh John ZIZIOULAS dan juga banyaknya perhatian atas dokumen baru dari Kongregasi Ajaran Iman tentang pemahaman Gereja. Selama dua hari berikutnya total ada lima sesi yang didengarkan oleh lebih dari 250 partisipan dan seringkali sekaligus dua pembicara utama dengan berbagai latar belakang gerejani tentang tema yang sama. Di samping itu juga ada lebih dari 100 sesi makalah yang ditawarkan. Sekitar setengah darinya berlangsung selama *Junior Scholars' Conference*.

Sesi pleno pertama membahas mengenai ketegangan antara '*belonging*' dalam suatu komunitas gerejani dan individualisme dalam kultur. Bradford HINZE (Fordham University, New York) bicara tentang situasi kini Gereja-Gereja dan gerakan-gerakan religius baru. Dengan menggunakan pengertian 'individuasi' ia mencoba untuk melampaui perlawanan yang seringkali terlalu mudah antara individualisme dan komunitas. David CHAPMAN (co-sekretaris British Methodist – Roman Catholic Committee) bicara dari sudut pandang Metodis. Pokok pembahasan ialah pemikiran bahwa kekudusan dalam tradisi metodis tetap dipahami dan dihidupi secara sosial, untuk menjaga aspek kharismatis (tak tampak) dan sakramental (tampak) komunitas ini tetap seimbang satu sama lain.

Ioan SAUCA (Bossey Ecumenical Institute, Swiss) dan Myriam WIJLENS (Universitas Erfurt) bicara pada sesi kedua tentang otoritas Gereja. Bicara dari sudut pandang Ortodoks, Sauca menekankan karakter pneumatologis dan trinitar otoritas Gerejani, ketergantungan fundamentalnya pada kesaksian apostolis dan kenyataan bahwa hal itu

dianugerahkan kepada seluruh Gereja. Wijlens menerangkan implementasi institusional ekklesiologi Konsili Vatikan II, secara khusus dalam hubungan dengan relasi otoritas dalam Gereja dan ide tentang *sensus fidelium*.

Sesi pleno ketiga membahas tentang persoalan pentingnya kesatuan dan struktur dalam Gereja pada level mondial. Wolfgang THÖNISSEN (Johann Adam Möhler Institute, Paderborn), yang makalahnya sudah dibagi dan dibaca sebelumnya, bicara tentang Konkordie van Leuenberg antara Gereja-Gereja Protestan di Eropa. Ia mengemukakan persoalan seberapa jauh ekklesiologi Katolik Roma kompatibel dengan model unitas ini, dan tentunya dalam kerangka hermeneutik khusus 'Leuenberg'. Ia membahas pertanyaan ini dengan hati-hati dan optimistis. Veli-Matti KÄRKKÄINEN (Fuller Theological Seminary, Pasadena) bicara tentang makna apostolisitas dalam Gereja-Gereja tradisional, dalam perbandingan dengan gerakan-gerakan baru (evangelikal dan pentekostal). Ia mengusulkan pengenalan apostolisitas seluruh Gereja Kristus, sebuah ekklesiologi 'dari bawah', perbedaan institusional dan suatu *communio* partial antara Gereja-Gereja.

Pada hari ketiga dibahas lagi tentang pentingnya struktur, tetapi kemudian pada level lokal. William CAVANAUGH (Universitas St. Thomas, St. Paul) menyampaikan suatu pandangan fundamental tentang pentingnya Gereja lokal sebagai tempat 'kehadiran fisik' Allah (G. Lohfink), tentang kristologi dan ekklesiologi serta kedosaan Gereja, yang terus menerus berada dalam proses penyesalan dan pertobatan. S. Wesley ARIARAJAH (Drew University, Madison) bicara tentang perspektif Gereja-Gereja di Asia. Ia mengajukan pentingnya kebangkitan yang lebih kuat lagi situasi kultural dan sosial-ekonomi komunitas-komunitas lokal Kristiani di Asia. Selain itu muncul juga problematik interreligius (terutama dalam hubungan dengan Buddhisme) ke permukaan.

Sesi pleno terakhir membahas mengenai hubungan antara Gereja dan sakramen-sakramen. André BIRMELE (Universitas Marc Bloch, Strasbourg) mendekati perkara sakramentalitas Gereja, sebagaimana mengemuka dalam dokumen-dokumen Vatikan II, dari sudut pandang Protestan. Dengan bantuan relasi Gereja dengan Kristus (*sacramentum* yang sejati) dan dengan perayaan sakramen-sakramen, Birmelé memfokuskan resistensi Protestan terhadap – dan juga keterbukaannya terhadap – pemahaman akan Gereja sebagai sakramen. Susan K. WOOD (Marquette University, Milwaukee) bicara tidak hanya tentang karakter sakramental Gereja, tetapi juga dan lebih lagi tentang Gereja yang didasarkan pada

perayaan sakramen-sakramen. Ia melibatkan juga selain Katolik Roma dan Gereja-Gereja Protestan *main-line* dalam refleksinya, hingga menghasilkan jawaban yang sangat terdiferensiasi atas soal kemungkinan bagi pendekatan ekumenis pada tataran ini.

Pada hari terakhir kongres tampil Michael NAZIR-ALI, uskup Anglikan dari Rochester, untuk menyampaikan dalam ceramah penutup sintesanya sendiri seputar tema Gereja. Ia bicara tentang Gereja dalam bentuk universal dan lokalnya, yang seringkali harus menerjemahkan Injil dalam keadaan yang sangat konkret dan karenanya dalam ketegangan antara integritas pesannya dan desakan inkulturasi.

Diskusi Teolog Katolik tentang Misi Gerejani

Pada 22 November 2007 WKTN mengorganisasi pertemuan musim gugurnya di 's-Hertogenbosch seputar tema 'Terpanggil tapi Tidak Diutus? Implikasi-Implikasi Teologis'. Tema ini mengupas problem-problem sekitar pemberian *nihil obstat* gerejani kepada asisten yang dimaksud pada Fakultas Teologi Katolik yang baru (UVT/FKT) dan diskusi dalam Vereniging van Geestelijk Verzorgers in Zorginstellingen (VGVZ) tentang apakah orang dapat menjadi bagian dalam kelompok kerja tanpa pengutusan gerejani. Pokok yang dibahas tidakkah pemberian pengutusan kepa contohnya dosen atau pelayan rohani juga berarti sebuah penilaian teologis tentang panggilan mereka. Jika ya, apakah itu bisa dipertahankan secara ekklesiologis? Tetapi jika orang menjawabnya secara negatif dan mengatakan bahwa pengutusan hanyalah soal yuridis gerejani murni, maka hubungan antara hukum Gereja dan pemahaman teologis harus dipikirkan. saat-saat 'anti-mistagogi'.

Penceramah pertama adalah Robert-Jan PEETERS, ketua pelayanan pastoral Keuskupan Rotterdam dan dalam fungsi ini berkaitan erat dengan kebijakan pengangkatan Keuskupan. Makalahnya memperdalam situasi para pelayan pastoral, yang menunjukkan kesepakatan tetapi juga perbedaan besar dengan makalah seorang dosen fakultas teologi atau dari pelayan rohani. Panggilan harus dilokalisasi dalam *forum internum*, di mana perjumpaan pribadi dengan Allah dapat membawa seseorang pada keyakinan bahwa dirinya dipanggil oleh Allah kepada pelayanan tertentu. Pengutusan di sisi lain termasuk dalam *forum externum*, di mana Gereja dalam diri Uskup – dengan bantuan yang lain – menjadikan panggilan itu publik, tanpa dengannya menjatuhkan penilaian definitif dan tanpa salah atas panggilan itu. Codex 1983 bicara tentang jabatan-jabatan gerejani

(*officia ecclesiastica*) yang juga bisa diisi oleh awam (canon 145.1, 228.1, 157, dan 230.3), tetapi dibedakan dari jabatan-jabatan suci (*ministeria*), yang dipercaya dengan 'pelayanan rohani penuh'. Para uskup Belanda mengakui para pekerja pastoral juga sebagai penyanggah jabatan gerejani. Pengutusan tingkat keuskupan persis mengekspresikan karakter jabatan dan karenanya tidak bisa diabaikan. Kompetensi kemampuan (profesionalitas dan personalitas) belum membentuk kompetensi otoritas (pengutusan).

Pembicara kedua, Henk WITTE, dosen teologi sistematik di Universitas Tilburg, mengemukakan tiga transisi yang terdapat di antara 'panggilan' dan 'pengutusan': dari individu ke komunitas, dari Allah kepada Gereja dan dari domein privat ke domein publik. Tindakan Allah, begitu menurut Witte, selalu punya prioritas dan menjadi nampak secara sakramental dalam Gereja dan keterutusannya dalam dunia. Karenanya kita mesti memahami panggilan Allah pertama-tama ekklesial dan bukan secara individualistis. Ia menggambarkan hal ini dengan diskusi baru-baru ini di Kanada dan Amerika seputar *lay ecclesial ministers*. Selain uskup-uskup Belanda, juga uskup-uskup Amerika bicara tentang *ministerium (ministry)* oleh kaum awam yang bisa bekerja resmi dalam pastoral. Di latar belakang ada diskusi mengenai hubungan antara kuasa konsekrasi, berkaitan dengan tugas menguduskan imamat, dan kuasa yuridis, berhubungan dengan tugas pewartaan profetis dan tugas kerajaan sampai pada eksekutif. Di abad ke-19 keduanya dibedakan tegas secara legal gerejani, tetapi Konsili Vatikan II hendak menyatukannya kembali – secara eksplisit untuk jabatan uskup. Apakah itu juga berlaku untuk jabatan-jabatan lain, para yuris Gereja masih terus membicarakannya; para teolog mestinya juga lebih terlibat di dalamnya.

Dalam diskusi diperhatikan bahwa kalau dibandingkan dengan pelayanan rohani teritorial pelayanan kategorial punya persoalan (teologis) tersendiri, contohnya seputar ide tentang apa yang disebut komunitas iman, yang hampir tidak dipandang teologis-jabatan maupun administratif-gerejani. Beberapa beranggapan bahwa diskusi dalam VGVZ tentang pengutusan itu terlalu sedikit bersifat teologis. Lebih lanjut orang menemukan juga bahwa makna teologis imamat khusus haruslah direfleksikan lebih lanjut, yang karenanya masalah kriteria konsekratif harus tetap dipandang sebagai problem tersendiri.

Workshop Internasional tentang Dinamika Ritual Situasi Konflik

Di media tahun-tahun akhir ini ada interes baru atas ritual, antara lain dalam peristiwa-peristiwa besar publik. Tetapi media sendiri juga memainkan peranan dalam ritual itu dan bahkan peran yang lebih besar lagi; mereka menentukan sebagian bagaimana ritual-ritual itu dilakukan. Jelas bahwa terutama dalam situasi konflik ritual dan media saling bertemu. Tetapi apa persisnya hubungan antara ritual, media, dan konflik?

Dari 3 hingga 7 Desember 2007 di Radboud Universteit Nijmegen diadakan workshop yang membahas hubungan ketiganya itu. Workshop ini berjudul 'The Ritual Dynamics of Conflict', dan merupakan pertemuan pertama kelompok 25 peneliti dari berbagai universitas di Belanda, Jerman, Prancis, dan Norwegia. Dalam dua tahun ke depan mereka akan sibuk dengan tema ini dalam rangka proyek NWO yang perwakilannya ialah Fakultas Ilmu Agama Radboud Universteit dan 'Sonderforschungsbereich Ritualdynamik' Universitas Heidelberg. Workshop di Nijmegen diorganisasi oleh Erik VENBRUX, Ronald GRIMES, Joanna WOJTKOWIAK, dan Thomas QUARTIER dari Radboud Universteit, Ute HÜSKEN (Oslo) dan Udo SIMON (Heidelberg).

Pada workshop ini ada dua persoalan berikut: dalam hal mana ritual dapat menengahi konflik? Dan: kapan ritual bisa membawa kepada konflik? Semua partisipan menyampaikan studi kasus yang memunculkan persoalan tersebut. Papan kasus menjadi besar, contohnya konflik-konflik kini di Burma, panggilan Islamitis kepada doa, situasi religius dan politis di Tibet, praktik-praktik ritual kelompok Kristen yang sangat evangelikal di Amerika, kaum Freemason, dan pertunjukan publik provokasi ritual. Pembicaraan kasus-kasus dalam kelompok dilakukan dengan mengeksplorasi relasi antara ritual dan konflik, baik yang menyebabkan maupun yang menengahi.

Selain persoalan relasi antara ritual dan konflik juga diajukan pertanyaan mengenai peran media dalam seluruh ketegangan itu. Dalam diskusi nampak bahwa di sini tidaklah sederhana untuk mendefinisikan pengertian tentang 'media'. Dalam banyak hal itu ditafsirkan sebagai peran media massa, yang misalnya punya pengaruh besar ketika serdadu Amerika menginvasi Irak. Tetapi dalam kasus lain yang dipresentasikan pengertian itu berarti media dalam skala kecil, contohnya objek-objek foto pribadi atau barang-barang dari orang yang meninggal. Dalam semua kasus nampaknya media dalam kerangka besar atau kecil memainkan

peran, dan akan menjadi urusan projek ini demi mendefinisikan pengertiannya dalam hubungan dengan ritual dan konflik.

Para anggota kelompok riset ini di Nijmegen telah membentuk subkelompok yang setelah workshop ini akan diolah lebih lanjut. Hasil-hasilnya akan diedit menjadi sebuah buku yang diterbitkan melalui Oxford University Press. Di sini relasi antara pemahaman ritual, media, dan konflik akan diperjelas baik di level teoretis maupun juga empiris. Workshop kelompok itu selanjutnya akan diadakan pada 2008 ini di Heidelberg.